

***Spin-off* Batu Bara Adaro Ungkap Celah dalam Kebijakan Divestasi Bank**

Oleh: Ghee Peh dan Mutya Yustika

Temuan Utama

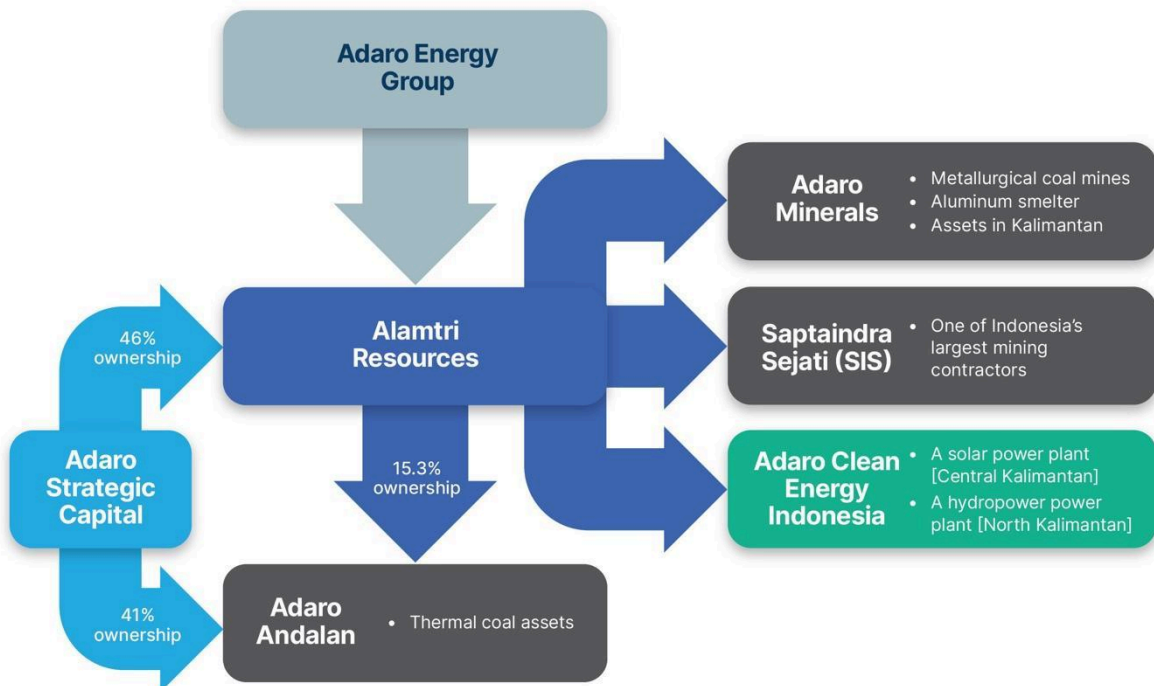
- Setelah melakukan *spin-off* atau pemisahan aset batu bara termalnya, Adaro Energy Group, perusahaan tambang batu bara terbesar keenam di dunia, akan memiliki akses terhadap pembiayaan dari dua bank yang sebelumnya menarik pendanaan untuk proyek smelter aluminium mereka pada Februari 2023.
- Adaro, yang berganti nama menjadi Alamtri, kini menjadi pemegang 15% saham Andalan, bisnis batu bara termalnya, sehingga tidak perlu lagi membukukan pendapatan dari batu bara termal.
- Berdasarkan kebijakan divestasi batu bara dari Standard Chartered dan Bank DBS saat ini, Alamtri akan memiliki akses ke pembiayaan untuk proyek smelter aluminiumnya, yang mencakup pembangkit listrik tenaga batu bara.
- Adaro Strategic Capital memiliki lebih dari 40% saham Alamtri dan Andalan. Oleh karena itu, timbul pertanyaan, apakah kebijakan divestasi batu bara bank-bank harus dimodifikasi untuk memeriksa pendapatan batu bara di tingkat grup ketimbang di tingkat operasional guna mendorong pengurangan operasi batu bara?

Pada tanggal 5 Desember 2024, Grup Adaro Energy, perusahaan tambang batu bara terbesar keenam di dunia, menyelesaikan *spin-off* atau pemisahan aset batu bara termalnya ke dalam PT Adaro Andalan (Andalan). Grup Adaro Energy ([ADRO](#)) sendiri berganti nama menjadi PT Alamtri Resources (Alamtri). Setelah pemisahan tersebut, Alamtri memegang 15% atau 1,2 miliar saham Andalan dan Adaro Strategic Capital memegang 41% atau 3,2 miliar [saham](#).

Berdasarkan standar akuntansi saat ini dan ambang batas bank untuk pembiayaan terkait batu bara termal, dua lembaga keuangan besar dapat mendanai Alamtri. Bank DBS dan Standard Chartered sebelumnya telah menarik diri dari pembiayaan proyek smelter aluminium Adaro pada Februari 2023 karena alasan lingkungan di bawah [kebijakan ESG](#) mereka. Institute for Energy Economics and Financial Analysis (IEEFA) mencatat bahwa dengan kepemilikan minoritas saat ini sebesar 15% di Andalan, Alamtri sekarang dapat mengakses pembiayaan dari bank-bank tersebut meskipun mereka memiliki komitmen lingkungan terkait divestasi batu bara.

[Alamtri](#) memiliki tiga anak perusahaan utama, yaitu Adaro Minerals, Saptaindra Sejati (SIS), dan Adaro Clean Energy Indonesia. Adaro Minerals memiliki tambang batu bara metalurgi di Kalimantan dan juga sedang membangun smelter aluminium di sana. SIS mengoperasikan salah satu kontraktor pertambangan terbesar di Indonesia. Proyek-proyek Adaro Clean Energy Indonesia meliputi [PLTS 8 megawatt \(MW\)](#) di Kalimantan Tengah, [PLTA 1,4 gigawatt \(GW\)](#) yang sedang dalam tahap konstruksi di Kalimantan Utara, dan [PLTB 70 MW](#) di Kalimantan Selatan.

Adaro Shareholding and Group Organization



Source: Adaro

IEEFA

Persyaratan pelaporan dan kebijakan divestasi batu bara bank

Mengikuti International Accounting Standards (IAS) 28, yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 15, entitas pelapor harus menerapkan metode akuntansi ekuitas jika entitas pelapor memiliki 20% atau lebih hak suara pada perusahaan penerima investasi. Berdasarkan [standar akuntansi](#) ini, entitas pelapor mengakui bagiannya atas pendapatan perusahaan jika memenuhi ambang batas kepemilikan tersebut. Karena Alamtri hanya memiliki 15% saham Andalan, maka pendapatan dari batu bara termal tidak dikonsolidasikan ke dalam pendapatan Alamtri. Hal ini serupa dengan apa yang dilakukan Adaro pada tahun 2023, sebelum pemisahan aset, ketika melaporkan hasil dari 19% sahamnya di perusahaan investasi pengangkutan batu bara, PT Bhakti Energi Persada (BEP). Adaro mengecualikan pendapatan BEP dari total pendapatannya dan melaporkan bagian tersebut di bawah laba operasi sebagai pendapatan dari perusahaan patungan.

[Kebijakan divestasi batu bara Bank DBS](#) menyatakan, “Sejak Januari 2026, kami akan menghentikan pembiayaan kepada nasabah yang memperoleh lebih dari 50% pendapatannya dari batu bara termal, kecuali untuk kegiatan batu bara non-termal atau energi terbarukan.” Sebelum pemisahan aset, Adaro memperoleh lebih dari 50% pendapatannya dari batu bara termal. Tahap 1 dari proyek smelter aluminiumnya akan menggunakan tenaga batu bara termal, sementara Tahap 2 akan menggunakan batu bara dan [energi terbarukan](#). Pada bulan Februari 2023, Bank DBS menarik diri dari pembiayaan Tahap 1 proyek tersebut. Namun, setelah pemisahan aset, Alamtri tidak akan lagi

melaporkan pendapatan dari batu bara termal dan berpotensi mengakses pembiayaan dari bank tersebut.

[Kebijakan divestasi batu bara Standard Chartered](#) menyatakan bahwa, pada tahun 2025, bank akan menghentikan layanan keuangan yang ada untuk klien yang pendapatannya bergantung lebih dari 60% pada batu bara termal. Pada tahun 2027, kebijakan tersebut akan mencakup klien yang memiliki ketergantungan lebih dari 40%, dan pada tahun 2030, bank tidak akan memberikan layanan kepada klien yang memiliki ketergantungan lebih dari 5% terhadap aktivitas batubara termal. Dengan hanya memiliki 15% kepemilikan saham di tambang batu bara Andalan, Alamtri tidak perlu mencatatkan pendapatan dari batu bara dan dapat memenuhi persyaratan 5% pada tahun 2030.

Oleh karena itu, dengan pemisahan asset ini, Alamtri dapat mematuhi kebijakan divestasi batu bara yang berlaku di Bank DBS dan Standard Chartered sehingga dapat mempertahankan akses pembiayaan untuk proyek smelter aluminium mereka. [Artikel](#) sebelumnya oleh IEEFA mengenai pemisahan aset Andalan menyoroti bahwa, per Juni 2024, Adaro Andalan Indonesia (AAI) memiliki 53% dari total aset, 89% dari total pendapatan, dan 105% dari laba bersihnya. Akibatnya, sebelum pemisahan aset, Adaro tidak dapat mengakses pembiayaan untuk smelter aluminium mereka dari kedua bank tersebut.

Memikirkan kembali kriteria pembiayaan bank

Mengingat bahwa Alamtri dan Andalan memiliki pemegang saham utama yang sama, yaitu Adaro Strategic Capital (ASC), maka disarankan agar semua bank memeriksa persentase pendapatan di tingkat grup, bukan di tingkat operasional. ASC memiliki 46% saham [Alamtri](#) dan 41% saham [Andalan](#). Oleh karena itu, kepemilikan tersebut harus dikonsolidasikan dalam neraca ASC. Ketika menerapkan kebijakan divestasi batu bara, semua bank harus memutuskan apakah akan menilai perusahaan di tingkat operasi atau grup. Pada tingkat grup, Alamtri tidak akan memenuhi persyaratan Standard Chartered pada tahun 2030 yaitu 5% pendapatan dari batubara termal.

Keuntungan dari penerapan kebijakan di tingkat operasional adalah bahwa Adaro Clean Energy Indonesia, perusahaan energi terbarukan dari grup ASC, dapat mengakses modal dan membangun aset non-batubara yang lebih sesuai dengan skalanya. Agar bank dapat menghindari pembiayaan proyek yang menghasilkan emisi karbon tinggi, pendanaan untuk Adaro Clean Energy Indonesia dapat diberikan dengan persyaratan untuk menghentikan dan mengurangi aset batubara termal Alamtri. Saat ini, tampaknya setelah pemisahan bisnis batu bara termal, Alamtri masih dapat mengakses pembiayaan untuk smelter aluminium, yang mencakup [pembangkit listrik tenaga batu bara](#).